

**PERAN SYEKH. H. ABU ADNAN MAHMUD DALAM MENYEBARKAN
DAKWAH ISLAMIAH DI KECAMATAN BAKONGAN
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUFRIDA

NIM. 140403070

Jurusan Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH TAHUN
2019 M/ 1440 F**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**MUFRIDA
NIM. 140403070**

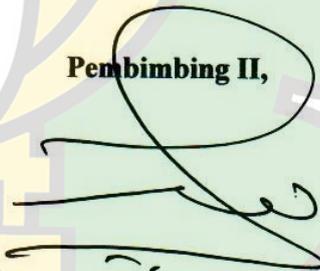
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Juhari Hasan, M. Si
NIP. 196612311994021006



Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197307132008012007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**MUFRIDA
NIM. 140403070**

Pada Hari/Tanggal:

**Sabtu, 2 Februari 2019 M
29 Jumadil Awal 1440 H**

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



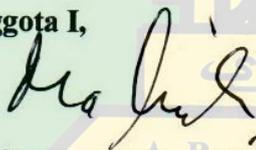
**Dr. Juhari Hasan, M. Si
NIP. 196612311994021006**

Sekretaris,



**Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197307132008012007**

Anggota I,



**Drs. H. Maimun Ibrahim, MA
NIP. 195309061989031001**

Anggota II,



**Muzakkir Zabir, S.Sos. I., MA
NIDN. 2110109101**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,



**Dr. Fakri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Mufrida
Nim : 140403070
Jenjang : Starata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2019

Yang menyatakan:



Nim. 140403070

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas berkat rahmat, taufik dan hinayah-Nyalah, Skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh ummat Islam di seluruh alam. Dengan segala rahmat, ridho dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **“Peran H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”**. Skripsi ini disusun dengan maksud menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry guna mencapai gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah.

Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga dan bakti yang setulusnya kepada Ayahanda tercinta Mansah yang memberi semangat tiada henti sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada, kepada Ibunda Nurafiah tercinta yang kasih sayangnya tak pernah ananda lupakan untuk nek dan makpo tercinta yang selama ini memberikan ananda nasehat, kemudian untuk keluarga besar yahwa, makwa, acek, makcek, maktek, yahtek, cut lot, maklot, yangoh, makngoh, acut, makcik, alot, maklot yang juga bagian dari kesuksesan ananda, terimakasih atas nasehat-nasehatnya, untuk adik tercinta Munawita, yang menjadi penyemangat dan untuk seluruh keluarga besar.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Allah Swt atas segala kemudahan-Nya. Untuk itu, unggkapan terima kasih dan penghargaan yang

penulis tujukan kepada Bapak Dr. Juhari Hasan, M.Si, selaku pembimbing satu yang telah memberi bimbingan dan arahan yang tulus, ikhlas dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini terselesaikan, dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Sakdiah S. Ag M. Ag, selaku pembimbing dua yang tidak henti-hentinya membimbing, memberi arahan serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik, selanjutnya terimakasih kembali kepada Ibu Raihan S.Sos. I,MA, selaku pembimbing Akademik penulis selama empat Tahun ini yang telah memberi nasehat dan bimbingannya serta seluruh dosen-dosen Pengajar di jurusan Manajemen Dakwah.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, PD I, PD II, dan PD III, serta seluruh jajaran civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman jurusan MD leting 2014 unit 13 dan teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah. Penulis menyadari selama proses pengerjaan penulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan komentar, saran, dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat membuka cakrawala yang lebih luas bagi pembaca sekalian dan semoga bermanfaat untuk kita semua.

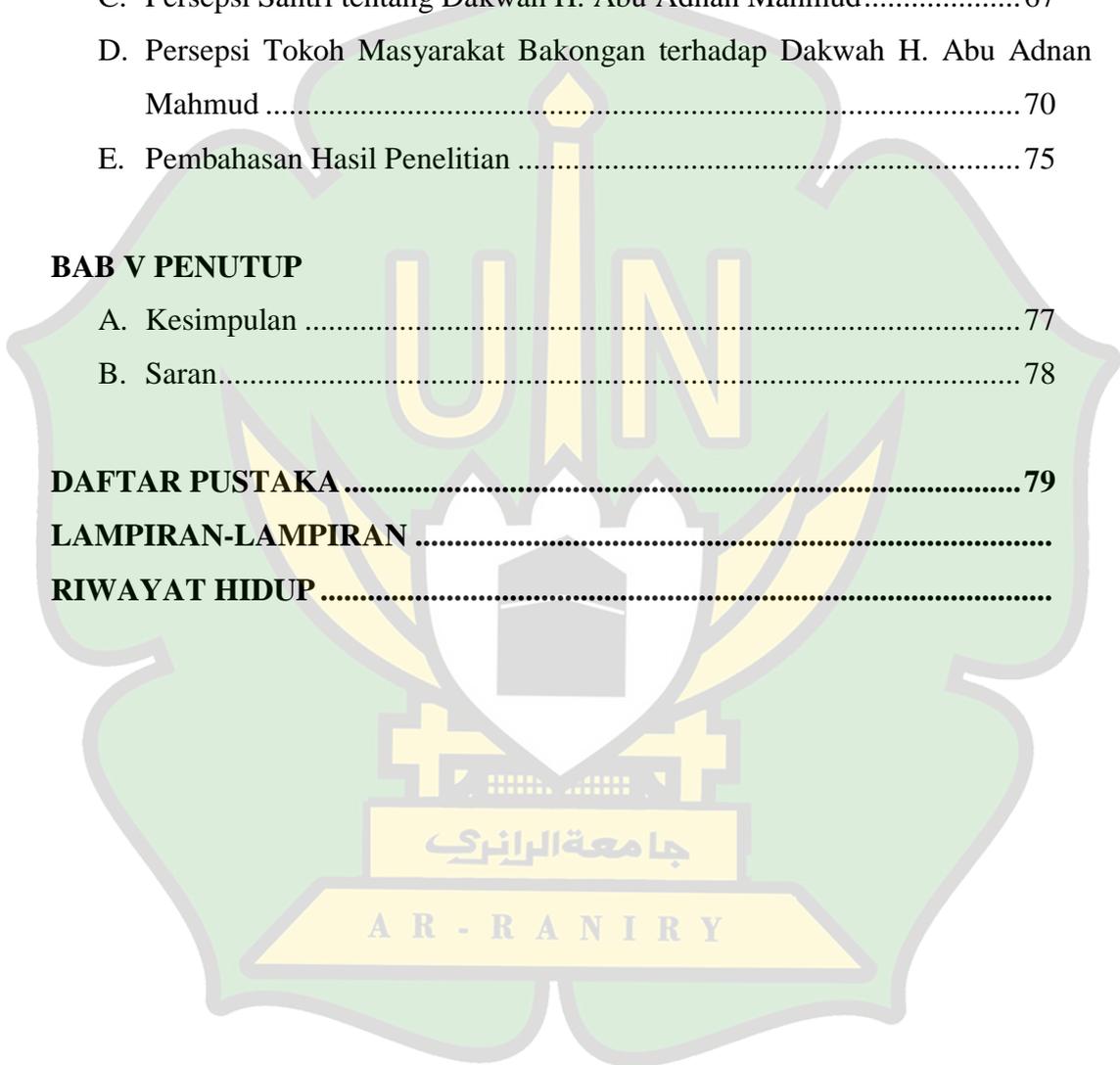
Banda Aceh, 30 Desember 2018

Mufrida

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Peran.....	11
B. Pengertian Dakwah	14
C. Metode Dakwah	19
D. Unsur-Unsur Dakwah.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	39
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	39
E. Tehnik Analisis Data.....	41
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	
1. Biografi H. Abu Adnan Mahmud.....	43

2. Pendidikan H. Abu Adnan Mahmud.....	44
3. Peran H. Abu Adnan Mahmud.....	45
4. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Ashhabul Yamin	48
B. Metode Dakwah yang Digunakan H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah	59
C. Persepsi Santri tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud.....	67
D. Persepsi Tokoh Masyarakat Bakongan terhadap Dakwah H. Abu Adnan Mahmud	70
E. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Pesantren Ashhabul Yamin
- Lampiran 5. Struktur Organisasi Pesantren Ashhabul Yamin
- Lampiran 6. Daftar Wawancara
- Lampiran 7. Foto Penelitian
- Lampiran 8. Foto H. Abu Adnan Mahmud
- Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 10. Raja Shalawat



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Peran H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan**”. Dakwah H. Abu Adnan Mahmud belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya adat atau tradisi yang masih melenceng dari ajaran Islam dan masyarakat Bakongan kurang mengembangkan dakwah dari H. Abu Adnan Mahmud. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud dalam berdakwah di Bakongan. Persepsi santri atau murid tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud. Persepsi masyarakat tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Qualitative Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan anak H. Abu Adnan Mahmud, santri H. Abu Adnan Mahmud dan tokoh masyarakat Bakongan, serta dokumentasi pada Pesantren Ashhabul Yamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud yaitu *Bil Hal* (sikap atau perbuatan), *Bil Lisan* (Ceramah, Khutbah atau Tausiah) dan *Bil Qalam* (buku, majalah atau kitab). Persepsi santri atau murid tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud bahwa H. Abu Adnan Mahmud merupakan seorang guru yang sabar serta rendah hati dan tidak pernah membedakan murid-muridnya dan juga senantiasa menyampaikan tausiah dan nasehat kepada santri agar selalu bertakwa. Persepsi tokoh masyarakat tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud bahwa senantiasa menyampaikan hal-hal ibadah dan melakukan silaturahmi dengan masyarakat dan juga ramah dengan masyarakat.

Kata Kunci: H. Abu Adnan Mahmud, Dakwah di Kecamatan Bakongan

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ingin memberi kemudahan, ketenangan, kedamaian, keserasian hidup antara makhluk dalam dunia ini, bahkan juga kehidupan akhirat. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah kenapa juga terlihat kadang-kadang Islam ini kejam, diskriminatif, tanpa perikemanusiaan. Gambaran seperti ini tidak hanya kadang-kadang diberi label oleh orang yang belum tahu atau tidak senang pada Islam, tetapi juga didapati dari sikap masyarakat Islam dalam kalangan sendiri. Kenapa hal ini dapat terjadi. Ada kemungkinan karena tidak konprehensifnya pemahaman mengenai ajaran Islam atau dipengaruhi oleh karakter penganutnya. Akan tetapi karena metode dakwahnya yang sangat kaku pada doktrin.¹

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut sebagai da'i. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Dari segi keahlian yang

¹Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Darussalam: Ar-Raniry Press, 2007), hal. ix-x.

dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam pendakwah sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz yaitu:

1. Secara umum adalah setiap muslim yang *mukallaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
2. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashih*) dibidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.²

Hal yang sama juga dapat disebabkan karena pengetahuan pendakwah (da'i) yang masih terbatas baik materi ajaran Islam maupun metode dakwahnya. Karena itu dakwah yang dapat menuju masyarakat berbudaya adalah dakwah yang tidak hanya bertumpu pada doktrin aqidah, fiqh dan tasawuf saja, tetapi juga Islam rasional dan dapat menjawab berbagai persoalan hidup umat, baik sosio-ekonomi, politik bahkan teknologi.

Terminologi dakwah dalam pemahaman umat awam cenderung diartikan secara sederhana yaitu tabligh. Tabligh dimaksudkan adalah menyampaikan sesuatu ajaran agama melalui lisan dengan mempergunakan mimbar-mimbar dakwah. Dalam budaya pemahaman seperti ini maka retorika memegang peranan penting. Tanpa retorika yang bersemangat bahkan dapat menaikkan darah dianggap dakwahnya kurang berhasil, audien akan tidak betah mendengarnya.

Dalam situasi ini da'i sendiri menganggap masyarakat harus dirobah dengan berbagai doktrin dan ilmu karena mereka dianggap dalam keadaan lemah,

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 216-217.

tidak mengetahui apa-apa. Mad'u dalam pandangan mereka bagaikan gelas kosong yang harus diisi dengan berbagai materi yang dianggap mampu menjadi obat penyembuh kelemahannya. Dalam keyakinan semacam ini juru dakwah menempatkan dirinya sebagai orang yang lebih tahu, memiliki pengetahuan yang benar, berada dalam jalan yang lurus dan diridhai Allah SWT.³

Pelaksanaan dakwah merupakan mandat yang secara normatif menjadi bagian ibadah yang penting dalam Islam dan menjadikan orang yang melaksanakannya mendapat pahala serta tergolong orang yang beruntung perintah berdakwah ini diturunkan menjadi dua konsekuensi yaitu fardhu kifayah dan fardhu 'ain. Selain itu, realitas juga membuktikan bahwa semakin hari semakin jelaslah bahwa dakwah merupakan kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi strategi pengembangan masyarakat yang sangat efektif.⁴

Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai tanpa paksaan (kebebasan). Karena tujuannya adalah meyakinkan objek dakwah bahwa Allah itu pencipta, Tuhan dan hakimnya, maka penilaian yang dilaksanakan tidak sesuai. Etikanya bahwa dakwah yang dipaksakan adalah pelanggaran berat terhadap diri manusia.⁵

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan (da'i), informasi yang disampaikan (materi), dan penerima pesan (mad'u). Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai

³Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. x.

⁴Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah*, (Darussalam: Bandar Publishing, 2009), hal. 1.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 25.

aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun mashdar sebanyak dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.⁶

Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia, karena diemban oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, kemuliaan tugas dakwah ini harus ditopang oleh kepribadian yang mulia dari para da'i dan da'iyah, yaitu daya tarik menyampaikan dakwah dan kemas materi dakwah yang baik. Dengan demikian perumusan atau kemas materi dakwah yang baik merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam dakwah itu sendiri, apalagi dakwah menghendaki terjadinya perubahan sikap perilaku, dari yang tidak Islami kepada yang Islami.⁷

Sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban individu. Sungguhpun begitu, dakwah tetap memerlukan adanya kelompok khusus yang ahli dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dari sini jelaslah bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kaum muslim baik individu maupun kelompok.⁸

⁶Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17.

⁷Rasyidah, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)*..., hal. 38.

⁸Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hal. 136-

Berkembangnya Islam di Aceh menjadi motivasi orang Aceh untuk menuntut ilmu. Perkembangan ajaran Islam ke berbagai daerah adalah usaha ulama Aceh yang patut diketahui. Hasan Muarif Ambary mengatakan bahwa kebudayaan Islam Aceh mewarnai seluruh budaya Islam yang ada di Indonesia. Ulama Aceh masih berpengaruh dalam bidang pendidikan agama Islam mulai dari Sumatera hingga Nusantara.⁹

Dari dulu, ulama di Aceh mempunyai peran penting dalam berdakwah mengajak umat untuk menempuh jalan yang benar, dan sekaligus membimbing mereka agar mengamalkan ajaran Islam secara benar. Dalam hal ini ulama berfungsi sebagai pengawal akidah umat. Pada satu sisi, ulama berperan sebagai subjek dakwah, dan pada sisi lain mereka sebagai objek dakwah. Perlu ada orang yang mengingatkan mereka untuk bangkit dan ingin melaksanakan dakwah secara terbuka sesuai dengan kapasitasnya. Ulama berjalan secara harmonis dalam membendung pemurtadan dan memberikan sanksi kepada pelanggar undang-undang ajaran agama.¹⁰

Di Aceh Selatan tepatnya di Kecamatan Bakongan, ulama yang sangat dihormati, disegani oleh masyarakat adalah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud. Beliau adalah ulama yang dihormati bukan hanya ketika beliau masih hidup tetapi hingga beliau sudah meninggalpun masyarakat masih menghormatinya. Hal ini dikarenakan perannya dalam mengajarkan pendidikan dan dakwah sewaktu masih hidup dan dalam memimpin Pesantren Ashabul yamin yang terletak di Keude Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini ditandai dengan adanya pengunjung

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), hal. 153.

¹⁰ Jasafat, *Meniti Aktivitas Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 16-17.

yang datang berziarah di makam beliau tersebut sampai dengan sekarang masyarakat masih mengenang beliau.

Keberadaan Ulama di suatu daerah seharusnya mampu menjadikan sebagai tauladan untuk dalam hal kehidupan terutama dalam bidang Agama yang sesuai dengan ajaran Islam, namun pada kenyataannya masyarakat Kecamatan Bakongan masih terdapat hal yang belum bisa untuk ditinggalkan dan sudah menjadi adat atau tradisi. Di Kecamatan Bakongan terdapat salah satu adat yaitu *kenduri laot* yang memiliki ritual menyembelih kerbau di tepi pantai dan mengundang semua tokoh-tokoh dan masyarakat untuk menghadiri *kenduri laot* tersebut. *Kenduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat sudah berlebihan seperti membawa kepala kerbau yang sudah disembelih ke laut dengan menggunakan perahu yang dipercaya untuk keselamatan para nelayan. Seharusnya keselamatan itu hanya diyakini kepada Allah, dalam hal ini dakwah H. Abu Adnan Mahmud belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Masyarakat Bakongan juga kurang berpartisipasi dalam mengembangkan dakwah H. Abu Adnan Mahmud dalam bentuk karya-karya tentang beliau untuk masyarakat luas, serta masyarakat kurang peduli dalam hal membantu pembangunan pesantren Ashhabul Yamin terutama dalam masalah sumber dana untuk merehabilitasi bangunan-bangunan yang rusak dan tua.

Dari latar belakang masalah tersebut dan perilaku masyarakat berziarah serta masih mengenang beliau tersebut, peneliti merasa tertarik dan bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk usulan penelitian dengan judul:

“Peran H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah ?
2. Bagaimana Persepsi Santri tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud ?
3. Bagaimana Persepsi Tokoh Masyarakat Bakongan tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagai arah dan sasaran yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud dalam menyebarkan dakwah Islamiah
2. Untuk mengetahui persepsi santri tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud
3. Untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat Bakongan tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberi sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan bagi perguruan tinggi sebagai bahan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang sama.

2. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi masyarakat dan dapat dijadikan referensi tambahan kepada mahasiswa lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai 3 arti yaitu, *pertama* pemain sandiwara, *kedua* tukang lawak dan *ketiga* perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹

Peran adalah tingkah laku yang sesungguhnya dari individu dalam menjalankan perannya atau suatu proses dari pengambilan peran (role taking) dari pada suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian harapan-harapan ataupun menempatkan dirinya dalam peranan orang lain dan memperkirakan tingkah laku orang lain, maka seorang individu akan mampu membuat respon yang dituntut

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

dalam rangka menampilkan sikap yang diinginkan oleh orang lain walaupun individu tersebut tidak memiliki sebenarnya sikap yang ditampilkan itu.¹²

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa peran adalah tingkah laku atau perilaku yang diterapkan oleh H. Abu Adnan Mahmud dalam menyebarkan dakwah di Kecamatan Bakongan.

2. Pengertian Ulama

Ulama adalah mereka yang tidak memiliki keraguan secuilpun bahwa Al-Qur'an turun dari Allah melalui malaikat jibrail, dan diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Kemudian mempercayai bahwa itu telah dinubuwatkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Lalu mempelajari, memahami dan mengamalkan secara konsisten ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Setelah itu kemudian mereka berkewajiban memberi peringatan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarga dan kerabat dekat, dan memasyarakatkannya pada lingkup sosial secara lebih luas.¹³

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa ulama adalah orang-orang yang berilmu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya dan yang mampu menerapkan amal ma'ruf dan nahi mungkar serta berkewajiban memberi peringatan kepada masyarakat.

3. Pengertian Dakwah

Defenisi dakwah menurut Moh. Ali Aziz adalah segala aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana

¹² David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hal. 118.

¹³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 103.

untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Sedangkan menurut Syekh. Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Wahidin Saputra bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.¹⁴

Dari pengertian diatas bahwa dakwah adalah kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.



¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Persada, 2011), hal. 1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Kata “peran” berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dapat juga diartikan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹⁵ Peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.¹⁶

Adapun makna dari kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara. *Pertama*, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang diandang untuk dibawakan oleh seorang aktor yang dibawa dalam sebuah pentas drama. *Kedua*, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran (*role performance*). Hubungan antara pelaku (*actor*) dan pasangan laku perannya (*role*

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854-870.

¹⁶Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 120.

partner) bersifat saling terkait dan saling mengisi; karena dalam konteks sosial, tak satupun peran dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisi yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.¹⁷

Menurut salah satu ahli peran adalah serangkaian perilaku yang diluapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹⁸ Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi dalam kedudukan tertentu dalam masyarakat.¹⁹

Pada akhir tahun 1960-an, Henry Mintzberg sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono menyimpulkan bahwa peran bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Peran antar personal, semua manajer diharuskan melakukan tugas-tugas terkait seremonial dan bersifat simbolis.
2. Peran Informasional, semua manajer pada tingkat tertentu, mengumpulkan informasi dari organisasi-organisasi dan institusi luar.
3. Peran pengambilan keputusan, Henry Mintzberg mengelompokkan empat peran yang terkait pengambilan keputusan yaitu: dalam peran kewirausahaan,

¹⁷ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 3.

¹⁸ Friedman, *Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 1998), hal. 286.

¹⁹ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 53.

sebagai penyelesaian masalah, sebagai pengalokasi sumber daya dan peran negosiator, dimana mereka mendiskusikan berbagai persoalan dan tawar-menawar dengan unit-unit lain.²⁰

Konsep tentang peran (role) menurut Komarudin mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.²¹

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.²² Peranan merupakan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan status dalam masyarakat. Peranan menurut Poerwadarminta adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.²³

Menurut Levinson sebagaimana yang dikutip oleh Abdulsyani bahwa peranan itu mencakup tiga hal yaitu: *pertama* peranan meliputi norma-norma yang

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar Peran*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 37.

²¹ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 768.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 243.

²³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1995), hal. 751.

dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua* peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga* peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan.

B. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wah*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzhah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*.²⁵

Dakwah juga disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Ali Imran ayat 104 dan 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 94.

²⁵ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal.17.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyerun kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.²⁶

Secara terminologi bahwa pengertian dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kategori ini terbagi kepada tiga bagian. *Pertama*, dakwah umat Nabi Muhammad kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, dakwah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan. *Ketiga*, dakwah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.²⁷

²⁶ Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 dan 110.

²⁷ Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam (Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi NAD)*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 27-28.

Berdasarkan pengertian di atas baik secara etimologi maupun terminologi, maka dakwah dapat diartikan dengan setiap ajakan baik melalui perkataan, tulisan maupun sikap, yang ajakan itu sendiri kepada kebaikan.

Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

1. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁸
2. Munir dan Wahyu Ilahi bahwa dakwah adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqamah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan Agama Allah.²⁹
3. Nasarudin Latif bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis kaidah dan sayriat dan serta akhlak Islamiah.³⁰
4. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

²⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 194.

²⁹Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 18.

³⁰Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara, tanpa tahun), hal. 11.

³¹Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, tanpa tahun), hal. 31.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya pengertian dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal. *Pertama*, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara horizontal.

Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya. (QS. Adz-Dzariyat: 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³²

Kedua, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah. Konteks ini lebih menekankan pada fungsi manusia selaku *khalifah* Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya. (QS. Hud:61).³³

³² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 17.

³³RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 25-27.

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.³⁴

Dakwah adalah terma yang diambil dari Al-Qur’an, ada banyak ayat yang diantara kata-kata yang digunakannya adalah dakwah, atau bentuk lain yang akar kata-katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal*, *ain*, *waw*. Menurut hasil penelitian, Al-Qur’an menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141 ayat) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya, karena ada perbedaan pendapat tentang tempat turunnya surah Al-Hajj (QS. 22), yakni yang memuat ke 5 ayat tersebut.³⁵

Dalam Al-Qur’an kata dakwah disebut lebih dari seratus kali baik dalam bentuk *fi’il* maupun bentuk *mashdar*. Walaupun demikian, arti kata dakwah dalam Al-Qur’an sangat bervariasi. Dakwah terkadang bermakna mengajak kepada Islam dan kebaikan. Kata dakwah dalam Al-Qur’an yang berarti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan.

³⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 357-358.

³⁵ Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 19-20.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan untuk mengajak, mendorong dan membimbing orang lain dengan pendekatan tertentu menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

C. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³⁶

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.³⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad'u agar dapat merubah mad'unya ke jalan yang telah di ridhai oleh Allah.

³⁶ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 6.

³⁷ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 15.

2. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Sumber metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qura'an menunjukkan ragam yang banyak seperti hikmah, nasehat yang baik dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik (QS. An-Nahl: 125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁸

Sebuah metode sangat menentukan keberhasilan sebuah aktivitas dakwah, karena jika salah menentukan metode dakwah hasilnya sangat mengecewakan, artinya bukan hasil yang diterima akan tetapi bisa malapetaka yang datang pada seorang da'i. Hal ini sejalan dengan pepatah Arab yang berbunyi *al-Tariqatu ahammu min al-Madah* (metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting daripada materi persoalan). Berikut ini beberapa bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan ayat tersebut diatas:

a. Al-Hikmah

Hikmah adalah *al-burhan al-aqli* (argumentasi logis). Maksudnya, argumentasi yang masuk akal, yang tidak dapat dibantah. Argumentasi yang memuaskan dan yang bisa mempengaruhi jiwa (pikiran dan perasaan) siapa saja. Karena manusia tidak dapat menutupi akalinya dihadapan argumentasi-

³⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 120-121.

argumentasi yang pasti serta pemikiran yang kuat. Berdakwah dengan argumentasi dan *hujjah* dapat mempengaruhi kalangan pemikir dan bukan pemikir.³⁹

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah *hukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Munzier bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al ‘adl* (keadilan), *al haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al ‘ilm* (pengetahuan), dan terakhir *an Nubuwwah* (kenabian). Disamping itu Al-Hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Al-Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, Al-Hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

³⁹ Saifullah, dkk, *Islam, Dakwah dan Politik*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), hal. 33.

Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Ibnu Qoyim berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Munzier bahwa pengertian Hikmah yang paling tepat adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.⁴⁰

Tidak semua orang mampu meraih Hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya sebagaimana Allah Berfirman (QS. Al-Baqarah: 269):

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Dalam konteks dakwah, hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode.⁴¹

⁴⁰ Munzier Suparta, *Metode Dakwah...*, hal. 10-12.

⁴¹ Munzier Suparta, *Metode Dakwah...*, hal. 15.

Metode dakwah *Al-Hikmah* sasarannya adalah orang-orang intelektual atau orang-orang yang berpendidikan. Terhadap mereka harus dengan ucapan yang tepat, logis, diiringi dengan dalil-dalil yang sifatnya memperjelas bagi kebenaran yang disampaikan, sehingga menghilangkan keraguan mereka.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

b. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Mauizhah Hasanah adalah peringatan yang baik. Itu berarti mempengaruhi perasaan manusia tatkala akal mereka diseru, dan mempengaruhi pemikiran mereka tatkala perasaannya diseru. Sehingga pemahaman mereka terhadap apa yang mereka dakwahkan senantiasa diliputi oleh semangat untuk melaksanakannya serta beraktivitas untuk meraihnya.⁴³

Terminologi *mau'idzah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer. Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu, *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan*

⁴² Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 75.

⁴³ Saifullah, *Islam, Dakwah dan Politik...*, hal. 34.

yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun secara istilah ada beberapa pendapat antara lain: menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin *Al-Mauidzah Al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Menurut Abd. Hamid Al-Bilali sebagaimana yang dikutip oleh Munzier *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* merupakan salah satu *munhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁴

Metode *mau'idzah* ini sasarannya adalah orang-orang awam. Materi yang akan disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Dihadapan mereka tidak sesuai apabila kata-kata yang mempunyai arti logis dan mengucapkan istilah-istilah asing.⁴⁵

Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jadi, *mau'idzah hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu yang penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan.

⁴⁴ Munzier Suparta, *Metode Dakwah...*, hal. 16.

⁴⁵ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, hal. 75.

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Adapun cara yang ketiga adalah *Al-Jidal* (perdebatan) dengan cara yang baik. Yaitu diskusi terbatas pada ide. Dilakukan dengan menyerang dan menjatuhkan argumentasi-argumentasi yang jitu dan benar, berdasarkan kajian hingga sampai pada suatu kebenaran. Oleh karena itu, ia mengandung dua sifat yaitu merobohkan dan membangun, menjatuhkan dan menegakkan argumentasi-argumentasi.⁴⁶

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Menurut Ali Al-Jarisyah sebagaimana yang dikutip oleh M. Munir mengartikan bahwa *Al-Jidal* secara bahasa dapat bermakna “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim *Al-Jadlu* maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”.

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *Al-Mujadalah*. *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi sebagaimana yang dikutip oleh Munir ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁴⁷

Metode yang ketiga ini sasarannya adalah golongan pertengahan. Sebaiknya mereka ini diajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi).

⁴⁶ Saifullah, *Islam, Dakwah dan Politik...*, hal. 36.

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 8-19.

Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan atau kelegaan terhadap sipenantang atau lawan dialog.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa, *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.

Berdasarkan bentuk-bentuk penyampaiannya metode dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

d. *Bil Hal*

Dakwah *Bil Hal* berarti menunjukkan suatu keadaan atau tindakan, dakwah *Bil Hal* adalah segala gerak amal perbuatan dalam berinteraksi terhadap sesama manusia, alam dan lingkungannya, baik perbuatan itu berupa ibadah, akhlak maupun muamalah yang disesuaikan dengan ajaran Islam untuk mencapai keridhaan Allah.

e. *Bil Lisan*

Dakwah *Bil Lisan* merupakan salah satu cara dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dengan menggunakan lisan atau dikenal dengan istilah metode ceramah. Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang diwarnai dengan ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah.

f. *Bil Qalam*

Dakwah *Bil Qalam* suatu cara atau retorika dalam penyampaian isi dakwah dengan melalui tulisan. Dalam hal ini media yang digunakan adalah media cetak (surat kabar, majalah ataupun kitab).⁴⁸

3. Sumber Metode Dakwah

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim.

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Mekkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

⁴⁸ Cut Hasanah, *Kiprah Dakwah Ustaz Parmadi dalam Mengembangkan Dakwah di Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Program Studi S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hal. 25-27.

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukup memberikan contoh yang baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama.⁴⁹

d. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sumber metode dakwah yaitu berasal dari Al-Qur'an, sunnah Nabi, sejarah hidup para sahabat serta dari pengalaman agar dapat menjadi pedoman dalam berdakwah.

4. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah

a. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui.

b. Pendekatan Pendidikan

Kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

⁴⁹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 19-20.

⁵⁰ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 21.

c. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada masa sekarang ini sering dilakukan lewat berbagai diskusi agama, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak dibidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah daerah yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam.⁵¹

Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut seorang da'i lebih mudah dalam menyampaikan dakwahnya dan memahami situasi atau keadaan dari

⁵¹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 22-23.

mad'u agar dakwah yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dari mad'u tersebut dan dapat diterima langsung oleh mad'u.

D. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah Islamiyah dalam pelaksanaannya sangat terikat dengan unsur-unsur lain, karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh berbagai unsur-unsur tersebut artinya satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling menguatkan. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

1. Pelaku Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).⁵²

Disamping itu, seorang da'i juga harus tahu apa yang disajikan dalam dakwah yang menyangkut tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.⁵³

Pengertian da'i yang sering dipahami secara umum dengan sebutan *mubaligh*, sebenarnya sebutan ini memiliki konotasi yang sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib dan sebagainya.

⁵² Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 22.

⁵³ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 18.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i itu adalah muslimin dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad*, *mubaligh mustamin* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran Islam.⁵⁴

Namun di dalam Islam pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagaimana yang di kutip oleh Munir dan Wahyu sabda Rasulullah:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسا نه وإن لم يستطع فبقلمه فهو أضعف الأيمان (رواه المسلم)

artinya: "barang siapa yang melihat suatu kemunkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka ia haruslah ia membenci dalam hatinya dan hal itu adalah serendah-rendah iman" (HR. Shahih Muslim).⁵⁵

Hadis di atas sangat jelas menandakan tidak ada kata-kata bahwa kewajiban dakwah itu hanyalah diembankan kepada kaum lelaki, tetapi hadis tersebut berlaku secara umum yaitu "barang siapa" yang diartikan laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dalam penyampaian dakwah antara laki-laki dan perempuan karena hubungan-hubungan fungsional yang harmonis dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan.

2. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah tujuan atau sasaran dakwah, karena itu yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah tidak lain adalah manusia yang ada dimuka bumi baik yang

⁵⁴ Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah...*, hal. 20.

⁵⁵ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 22.

sudah beriman maupun yang belum beriman kepada Allah SWT baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam menentukan sasaran dakwah seorang da'i haruslah terlebih dahulu memahami berbagai bentuk strata masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyesuaian dengan materi dan metode yang dilakukan karena, salah menentukan sasaran sama dengan merencanakan kegagalan dakwah. Muhammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga golongan sebagaimana dikutip oleh Munir dan Wahyu Ilahi yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

3. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah adalah pesan, isi atau muatan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah Islam pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pada garis besarnya materi dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Masalah akidah, b) Masalah

syari'ah, c) Masalah ibadah, d) Masalah muamalah, e) Masalah hukum publik dan f) Masalah akhlak.⁵⁶

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah sebagaimana dikutip oleh Rasyidah yaitu: a) masalah kehidupan, b) masalah manusia, c) masalah harta benda, d) masalah ilmu pengetahuan, dan e) masalah akidah. Kemudian Ahmad Yani membatasi materi dakwah sebagaimana yang dikutip oleh Rasyidah dengan enam pola pembahasan yang senantiasa harus dipahami oleh seorang da'i dengan sebaik-baiknya agar pembahasan-pembahasan penting dalam materi dakwah dapat dikemas dengan sistematika yang baik. Keenam pola tersebut yaitu: a) pemecahan masalah, b) pertanyaan dan jawaban, c) pendekatan tematik dari ayat dan hadis, d) mengsystematisan ayat dan hadist, e) memilih hadis, dan f) menanggapi masalah aktual dari perspektif Islam.⁵⁷

Berdasarkan luasnya ajaran Islam di atas, maka disinilah dibutuhkan keterampilan dan kecerdasan seorang da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

4. Media Dakwah (Wasilah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam sebagaimana yang dikutip oleh Munir yaitu: a) lisan, inilah media dakwah yang sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat

⁵⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 23-28.

⁵⁷ Rasyidah, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)...*, hal. 31-40.

berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya, b) tulisan, seperti buku majalah, surat kabar, spanduk, c) lukisan seperti gambar, karikatur, d) audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, dan e) akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.⁵⁸

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini. Dengan adanya media-media tersebut dapat membantu dan memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

5. Metode Dakwah (Thariqah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yan ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”.⁵⁹

⁵⁸ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 32.

⁵⁹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hal. 160.

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode dakwah. Abdul Kadir Munsyi sebagaimana yang dikutip oleh Munir mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.⁶⁰ Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶¹

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak bena, pesan itu bisa saja ditolak oleh

⁶⁰ Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 38.

⁶¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6-7.

sipenerima pesan. Maka dari itu, kebijakan juru dakwah dalam memilih metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

6. Efek Dakwah (Atsar)

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa *efek kognitif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* berujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁶²

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Dalam ilmu komunikasi efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik).

Proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Padahal efek tersebut sangat besar artinya dalam penentuan strategi dan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah maka kemungkinan besar kesalahan strategi akan terjadi, yang tentu saja sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah kedepan yang lebih besar. Sebaliknya dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka

⁶² Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), hal. 269.

kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.⁶³

Oleh karena itu, efek dakwah adalah sebagai akibat yang didapatkan dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i baik yang positif maupun yang negatif, karena efek dakwah sangat menentukan berhasil atau tidaknya dakwah yang dilakukan oleh da'i tersebut.



⁶³Rasyidah, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)*..., hal. 40-43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Untuk lebih jelasnya peneliti mengemukakan pengertian metode kualitatif yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, yaitu:

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan sebagaimana yang dikutip oleh Lexy metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisikan tersebut Kirk dan Miler mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagaimana yang di kutip oleh Lexy adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilah.⁶⁴

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian lapangan *Field Research* metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan *Library Research*, yaitu dengan

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan yang mendukung penyusunan penelitian ini.⁶⁵

C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di “Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga H. Abu Adnan Mahmud, Murid dan Tokoh Masyarakat Kecamatan Bakongan. Peneliti memilih lokasi Bakongan karena kiprah dakwah H. Abu Adnan Mahmud terdapat di Bakongan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik yang digunakan dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan ialah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya (terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung).⁶⁶ Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁷ Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan di makam H. Abu Adnan Mahmud terkait dengan aktivitas ziarah kubur oleh masyarakat. Peneliti juga melakukan observasi di Kecamatan Bakongan terkait dengan shalat berjama'ah di Mesjid, masyarakat

⁶⁵ Djunaidi Ghoni, Fauzzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 95.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 115.

⁶⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 61.

silaturahmi antar sesama dan saling membantu satu sama lain dan mengikuti pengajian atau kajian-kajian Islam yang diselenggarakan di Mesjid.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Disamping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting. Menurut Denzin sebagaimana yang dikutip oleh James dan Dean wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka di mana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Benny dan Huges sebagaimana yang dikutip oleh James memandang definisi itu memiliki posisi yang terbatas. Meskipun tidak mengikat wawancara langsung, namun mereka menekankan kesamaan status dan membandingkan sebagai gambaran bentuk interaksi ini. Dengan demikian wawancara diberi definisi oleh Benny dan Huges sebagaimana yang dikutip oleh James sebagai suatu hubungan antara dua orang dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status akan bertahan, apakah mereka berperilaku sebenarnya dan dimana mereka berperilaku keduanya hanya berarti bila dalam hubungan baik dengan yang mereka hadapi.⁶⁸

Pada wawancara ini penulis mengadakan komunikasi langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak keluarga tiga orang yaitu pimpinan Pesantren Ashhabul Yamin, Tgk. H. Hafiz Adnan dan Tgk. Ibnu Hayyan Adnan. Kepada santri tiga orang yaitu Tgk. Arifin, Tgk. Yaqob, dan Tgk. Sayed Muhammad, secara lisan dan mendengarkan langsung keterangan-

⁶⁸ James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. 4, di terjemahkan oleh E. Koswara Dkk, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 306.

keterangan atau informasi tentang H. Abu Adnan Mahmud. Tokoh masyarakat empat orang yaitu Ketua Pheut Keude Bakongan, Tgk. Imum Keude Bakongan, Ketua PHBI dan masyarakat Bakongan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁶⁹

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data berupa karya H. Abu Adnan Mahmud yang didapat untuk dianalisis agar memperoleh hasil dari suatu penelitian dan dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan penyajian sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁰

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu:⁷¹

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap reduksi data

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 34.

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), hal. 179.

3. Tahap display data

4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi

Semua data yang diperoleh metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan dilapangan dapat dipaparkan secara lebih luas.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban penelitian yang diajukan sebelumnya.⁷²

Oleh karena itu, tehnik analisis data yang dimaksudkan penulis adalah menyimpulkan dan menggambarkan semua data yang diperoleh untuk memaparkan peran H. Abu Adnan Mahmud dalam berdakwah.

⁷² Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi H. Abu Adnan Mahmud

H. Abu Adnan Mahmud atau yang akrab disapa Nek Abu Bakongan lahir di Desa Suak Beurembang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan pada bulan Maret tahun 1905 M (106 tahun). Ayahnya bernama Tgk. Mahmud atau yang sering dikenal dengan Tgk. Muda Amin dan ibunya bernama Siti Hawa. Nek Abu Bakongan merupakan anak ke 8 dari 12 bersaudara. Orang Tua Nek Abu Bakongan juga merupakan orang yang taat beragama. Keluarga dari ayah Nek Abu Bakongan berasal dari Ribee Kabupaten Pidie, sedangkan dari ibunya berasal dari Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. Namun pada saat Belanda datang ke Kabupaten Pidie, kedua orang tua Nek Abu Hijrah ke pantai Barat Selatan dan menetap di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan.⁷³

Nek Abu Bakongan selama hidupnya memiliki dua orang isteri. Isteri pertama bernama Khamsiyah Binti Usman yang merupakan anak dari Tgk. Usman (Tgk. Imum Bakongan). Dan Isteri kedua Nek Abu Bakongan bernama Hj. Hasani atau lebih akrab disapa Nek Ummi, yang merupakan anak dari Tgk. Ali Beutong, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Nek Abu Bakongan dikarunia 7 orang anak dan semua laki-laki.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Bidhawi Adnan selaku Pimpinan Pesantren pada tanggal 3 Desember 2018.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Bidhawi Adnan selaku Pimpinan Pesantren pada tanggal 3 Desember 2018.

2. Pendidikan H. Abu Adnan Mahmud

Sebagai seorang tokoh Ulama Kharismatik, tentunya Nek Abu Bakongan telah banyak memperoleh pendidikan dari beberapa orang gurunya. Pertama sekali Nek Abu Bakongan memperoleh pendidikannya dari kedua orang tua. Nek Abu Bakongan sejak kecil juga sudah mendapatkan pendidikan umum dari sekolah yang didirikan oleh Belanda, yaitu *Vervolg School* pada tahun 1914. *Vervolg School* (setingkat dengan SD sekarang) merupakan sekolah yang didirikan Belanda untuk pendidikan golongan pribumi.

Pada tahun 1934 dipecahkan menjadi dua yaitu *Volkschool* (Sekolah Desa) dengan lama pendidikan 3 tahun dan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dan *Vervolg School* (Sekolah Sambungan) dengan lama pendidikan 2 tahun dan masih menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dan lulusan *Vervlog School* bisa mengajar di *Volkschool*.⁷⁵ Kemudian dilanjutkan ke *Thawalib School* Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan selama 2 tahun. *Thawalib School* (Perguruan *Thawalib*) merupakan salah satu program Sumatera *Thawalib* yang bertujuan untuk menandingi sekolah umum, membendung pengaruh Kristen dan melahirkan Muslim untuk kemajuan Islam dan umatnya. Perguruan *Thawalib* menerapkan sistem pendidikan modern yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu umum guna mencetak ulama cendakiawan.⁷⁶

⁷⁵ <http://kilasan-masa.blogspot.com/2011/09>, diakses pada hari: Jum'at 29 Desember 2018.

⁷⁶ <http://juonorp.blogspot.com/2013/06>, diakses pada hari: Jum'at 29 Desember 2018.

Disamping pendidikan umum tersebut, Nek Abu Bakongan juga terus melanjutkan pendidikan Islam pada guru pertamanya, yaitu Tgk. Abdullah hanya berupa pengajian pada malam di rumah Tgk. Abdullah.⁷⁷

Kemudian pada tahun 1919, Nek Abu Bakongan melanjutkan pendidikan di Dayah *Jamiah Al-Khairiyah*, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan. Dan pada tahun 1923 dilanjutkan di Dayah *Bustanul Huda* Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang dipimpin oleh Tgk. Syekh. Mahmud Lhamlom. Nek Abu Bakongan juga pernah belajar kepada Syekh. Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy, yang merupakan guru Thariqat Nek Abu Bakongan. Maka dapat kita ketahui bahwa Nek Abu Bakongan mendapat dua pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama.⁷⁸

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa riwayat pendidikan H. Abu Adnan Mahmud bukan hanya dibidang ilmu agama saja melainkan juga dibidang umum yaitu di sekolah yang didirikan pertama kali oleh Belanda dan juga di Dayah-dayah untuk menambah ilmu pengetahuan agama.

3. Peran H. Abu Adnan Mahmud

Pada tahun 1930 Nek Abu Bakongan berniat untuk melanjutkan pendidikan Islamnya ke Padang, namun perjalanan ia terhenti di Bakongan tepatnya di Desa Keude Bakongan. Pada masa itu sering terjadi penangkapan orang asing oleh pemuda Gampong yang dikira mencurigakan atau pemberontak. Sesampainya di Bakongan, yang merupakan tempat persinggahan Nek Abu

⁷⁷ Hasil wawancara dengan anak dari Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Tgk. H. Hafiz Adnan pada tanggal 3 Desember 2018.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan anak dari Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Tgk. H. Hafiz Adnan pada tanggal 3 Desember 2018.

Bakongan sebelum melanjutkan perjalanan ke Padang, ia ditahan oleh pemuda Gampong dan dipenjara selama beberapa hari, kemudian Teuku Nyak Raja Bakongan melihat sosok Nek Abu yang memang terlihat tidak mencurigakan sama sekali, maka setelah memeriksa Nek Abu hanya berbekal satu kitab Arab dalam saku baju Nek Abu, Teuku Nyak Raja Bakongan meyakini bahwa Nek Abu merupakan seorang yang ingin mendalami ilmu agama, dan iapun dibebaskan serta diminta untuk kesediaan untuk menetap di Bakongan dan juga diminta untuk kesediaan Nek Abu untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu agama di Bakongan. Atas permintaan raja dan masyarakat Bakongan tersebut, akhirnya Nek Abu menetap di Bakongan pada tahun 1930.⁷⁹

Setelah mengabdikan beberapa tahun sebagai pendakwah, Nek Abu juga mengadakan pengajian di Mushalla tua yang sekarang menjadi *Masjid Baitul Halim*, Nek Abu juga yang pertama kali mendirikan Dayah Tuha tersebut. Kemudian yang menjadikan alasan Nek Abu untuk membangun Dayah tersebut dikarenakan dari hasil pemantauan beliau terhadap perkembangan pendidikan agama di lingkungan masyarakat memang membutuhkan sebuah lembaga untuk memberikan pelayanan pendidikan khususnya dibidang agama, akhlak dan tauhid terutama bagi masyarakat Bakongan dan sekitarnya. Dari hasil pemantauan Nek Abu yang kemudian membangun Lembaga Pendidikan Islam baru, tepatnya di Jln. Chik Diribee Chik, desa Keude Bakongan, Kecamatan Bakongan, Kabupaten

⁷⁹Hasil wawancara dengan anak dari Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Tgk. Ibnu Hayyan Adnan pada tanggal 5 Desember 2018.

Aceh Selatan. Lembaga ini merupakan satu-satunya yang pertama dibangun oleh Nek Abu yang diberi nama dengan Pesantren Ashhabul Yamin.⁸⁰

Selain dibidang keagamaan, Nek Abu juga ahli dalam bidang politik hal ini dibuktikan pada tahun 1971 Nek Abu pernah menjadi DPRD Provinsi Aceh selama 2 periode berturut-turut (1971-1981). Tidak hanya itu, Nek Abu juga aktif dalam Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI), ia sebagai Ketua Penasehat Persatuan Tarbiyah Islamiah. Organisasi ini merupakan suatu lembaga yang memberikan bantuan kepada pesantren atau dayah supaya dapat terus berkembang. Selain itu, Nek Abu juga pernah menjadi Ketua Partai Masyumi di Bakongan pada tahun 1948, kemudian disambung dengan menjadi Kepala Mahkamah Syari'ah bagian kewedanaan Bakongan serta menjadi Wakil Ketua Dewan Penasehat Partai Islam seluruh Aceh sampai dengan tahun 2010.⁸¹

Hampir semua bidang dikuasai oleh Nek Abu Bakongan baik bidang sosial, politik, dan terutama agama. Nek Abu bakongan menjadikan agama Islam sebagai landasan dalam berpolitik. Pada masa itu, Nek Abu tidak pernah mementingkan kepentingan pribadi dan kekuasaan saja, namun Nek Abu menggunakan kekuasaan tersebut untuk memajukan masyarakat Aceh dan mengangkat derajat masyarakat Aceh. Oleh karena itu lah, Nek Abu berpendapat bahwa perlu adanya politik dalam Islam, dengan adanya politik umat Islam bisa mendapatkan kekuasaan dan dapat menjalankan kekuasaannya dengan ketentuan dan hukum-hukum Islam.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 5 Desember 2018.

⁸¹Hasil wawancara dengan anak dari H. Abu Adnan Mahmud Tgk. Hafiz Adnan pada tanggal 3 Desember 2018.

Nek Abu Bakongan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai panutan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Bakongan. Nek Abu Bakongan selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, ia selalu mengedepankan musyawarah bersama dalam menyelesaikan masalah yang ada.⁸²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa peran H. Abu Adnan Mahmud sangat menonjol terutama di bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya Pesantren Ashhabul Yamin hingga dengan sekarang semakin berkembang untuk membantu masyarakat serta menjadikan generasi-generasi muda yang siap mengembangkan wawasan keislaman yang baik, menyejukkan, dan menciptakan kedamaian yang abadi di tengah masyarakat serta membawa rahmatan lil' alamin.⁸³

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa peran dari H. Abu Adnan Mahmud mencakup dalam segala bidang baik politik, guru, panutan masyarakat dalam menyelesaikan masalah, sekaligus juga dalam hal membantu pendidikan untuk masyarakat.

4. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Ashhabul Yamin

Pesantren Ashhabul Yamin pertama kali dibangun oleh Nek Abu pada tahun 1937 dengan bermodalkan tanah waqaf dari salah seorang warga Keude Bakongan yang tidak terlalu luas hanya sekitaran setengah Ha. Pada masa itu, keadaan Pesantren Ashhabul Yamin sangatlah sederhana dengan fasilitas serba kekurangan hanya menjadikan bambu sebagai dinding dan anyaman daun kelapa

⁸² Hasil wawancara dengan Tgk. H. Fathani selaku warga Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

⁸³ Hasil observasi di Pesantren Ashhabul Yamin pada tanggal 10 Desember 2018.

sebagai alas duduk dan tidak layak untuk ditempati. Dengan keadaan demikian, tidak membuat masyarakat Bakongan untuk patah semangat dalam menuntut ilmu agama dan belajar dengan Nek Abu. Dengan seiring berjalannya waktu, santri di Pesantren Ashhabul Yamin semakin bertambah dan membuat fasilitas Pesantren Ashhabul Yamin sempit. Berdasarkan hal tersebut Nek Abu ingin mendirikan Pesantren Ashhabul Yamin dengan lokasi yang lebih luas.⁸⁴

Pada tahun 1969 Nek Abu Bakongan mendirikan kembali Yayasan Pendidikan Islam dengan bermodalkan dana yang sangat terbatas dan serba kekurangan, dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati beliau mendirikan Yayasan tersebut diatas lahan seluas 2 Ha yang terletak ditengah Desa Keude Bakongan. Sambil mengadakan kegiatan bidang pertanian atas bantuan masyarakat dan pemerintah daerah dan pusat sehingga lembaga pendidikan tersebut sedikit demi sedikit dapat berkembang yang diberi nama Yayasan Tgk. Chik Diribee Chik Ashhabul Yamin Bakongan-Trumon.⁸⁵

Pesantren Ashhabul Yamin direnovasi kembali pada tahun 1971 yang terletak dikawasan cukup strategis di Kecamatan Bakongan pada pusat Kota Bakongan yang berada tepat di jalan utama jalur lintasan Tapaktuan-Medan. Daerah ini pada awalnya berupa hutan belantara yang tidak ada satupun penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Namun, dengan berdirinya Pesantren Ashhabul Yamin menjadi satu lahan yang sudah ramai dihuni oleh para santri yang mondok serta adanya para tamu dari pemerintahan dan swasta yang sering datang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 5 Desember 2018.

⁸⁵ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

mengunjungi atau bertemu dengan pimpinan Pesantren. Kondisi lingkungan sekitar Pesantren Ashhabul Yamin sama halnya seperti kondisi Pesantren pada umumnya yang semarak dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, baik yang berkaitan dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan yang berkenaan dengan ibadah lainnya.⁸⁶

Sepeninggalnya H. Abu Adnan Mahmud pada tahun 2011 silam, kini Pesantren Ashhabul Yamin dipimpin oleh anaknya yang bernama: Tgk. H. Baidhawi Adnan atau yang dikenal dengan Abati. Ia lahir di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 Oktober 1948 dari pasangan Alm. Syekh. H. Abu Adnan dengan Almh. Hj. Hasani binti Ali. Abati merupakan anak ke 4 dari 7 bersaudara. Abati menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat dan Ibtidaiyah, Tsanawiyah serta Aliyah dan yang terakhir pendidikan tertinggi Bustanul Muhaqqin.

Dalam hal jabatan, ia merupakan anggota MPU Kabupaten Aceh Selatan dan juga termasuk dalam anggota Organisasi Mursyid Tarikhat Muktabarah Annaqisyabandiyah Al-aliyah Al-khalidiyah. Tarikhat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik. Tarikhat ini mengikuti syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan lebih mengutamakan zikir. Abati juga ikut bergabung dalam memperjuangkan perdamaian Aceh yang bergolak selama terjadinya krisis kepercayaan antara rakyat Aceh dengan Pemerintah Pusat. Dalam masa itu, ia ikut bersama dengan sejumlah ulama besar lainnya selalu memberikan imajinasi yang

⁸⁶ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

bermanfaat yang menyejukkan dalam penyelesaian konflik. Abati tidak pernah jenuh dalam memberikan penyuluhan dan petunjuk kepada orang-orang yang membutuhkan siraman rohani demi untuk kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini, walaupun usia Abati sudah lanjut namun keikutsertaan Abati masih sangat diperlukan oleh berbagai pihak baik ditingkat Kecamatan hingga ke tingkat Pusat. Dan Abati masih aktif dalam berbagai bidang terutama dibidang keagamaan dan juga bidang pemerintahan.⁸⁷

Peresmian Pesantren dilaksanakan pada tahun 1971 bersama pemerintah daerah serta dihadiri oleh berbagai unsur tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda dan berbagai elemen lainnya. Mungkin berbeda dengan pondok Pesantren lainnya yang ada di daerah Aceh, semenjak berdirinya pada tahun 1971 Pesantren Ashhabul Yamin menerima bantuan dari pemerintah. Dari dana yang diterima itulah pembangunan pesantren mulai diadakan perbaikan atau renovasi. Bantuan pemerintah baik bantuan sarana dan prasarana terus diberikan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat. Sekarang ini Pesantren Ashhabul Yamin sedang melaksanakan pembangunan baru dan rehabilitasi beberapa bangunan yang sudah rusak. Seperti halnya Pesantren lain, Pesantren Ashhabul Yamin menerima santri yang pertama dari masyarakat sekitar Desa Keude Bakongan yang kemudian sekarang sudah banyak didatangi santri dari luar daerah Kecamatan dan bahkan dari luar Kabupaten Aceh Selatan.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Baidhawi Adnan selaku Pimpinan Pesantren pada tanggal 3 Desember 2018.

⁸⁸ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

Dalam menerima kedatangan para santri baru setiap tahun, Pesantren Ashhabul Yamin tidak membatasi jumlah penerimaan santri. Hal ini dikarenakan lahan dan sarana tempat tinggal para santri atau anak asuh saat ini masih mempunyai daya tampung yang cukup, hanya keadaan bangunan saja yang masih perlu direhabilitasi. Jumlah santri Pesantren Ashhabul Yamin sekarang sangatlah meningkat dibandingkan dengan jumlah santri sebelumnya. Kalau dulunya hanya berjumlah sekitar 6 orang, namun sekarang jumlah santri sudah mencapai 673 orang, yang terdiri dari 354 orang santri laki-laki dan 319 orang santri perempuan. Tidak hanya itu, dari segi jumlah pengajar atau guru sekarang juga meningkat, yang sebelumnya hanya berjumlah 2 atau 3 orang saja akan tetapi sekarang jumlah guru pengajar mencapai 32 orang, yang terdiri dari 12 orang guru pengajar laki-laki dan 20 orang guru pengajar perempuan.⁸⁹

Pesantren Ashhabul Yamin dibawah pimpinan Abati dan dibawah naungan Yayasan Chik Diribee Chik dalam proses menjalankan setiap kegiatan selalu mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dan tetap memberikan kesempatan pada siapapun yang punya kemampuan dan kemauan serta punya keahlian dalam manajemen kepemimpinan dayah. Dan juga setiap pengajar atau guru tetap disetujui dalam tugas-tugas mengajar dan tidak mesti harus dari lulusan Pesantren. Hal ini merupakan satu tujuan demi tidak tersendatnya program pendidikan dan supaya untuk terwujudnya proses pendidikan yang berhasil.⁹⁰

⁸⁹ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

⁹⁰ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

Jadi, dapat dipahami bahwa Pesantren Ashhabul Yamin sangat berkembang dibandingkan dengan sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan jumlah fasilitas yang cukup memadai, jumlah pengajar yang sudah bertambah dan juga jumlah santri yang datang dari berbagai daerah tidak hanya dari Bakongan saja bahkan datang dari luar Kabupaten.

a. Sarana dan Prasarana Pesantren Ashhabul Yamin

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Ashhabul Yamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pesantren Ashhabul Yamin

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar atau Balai	8 unit
2	Asrama santri	44 unit
3	Mushalla	1 unit
4	Dapur umum	1 unit
5	Ruang baca atau Perpustakaan	1 unit
6	Kamar mandi atau Toilet	10 unit
7	Ruang koperasi	1 unit
8	Perumahan Guru	2 unit
9	Ruang Pimpinan	1 unit
10	Aula	1 unit

Sumber Data: Pesantren Ashhabul Yamin diambil tanggal 10 Desember 2018.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas yang terdapat di Pesantren Ashhabul Yamin sudah mencukupi meskipun ada juga bangunan yang kondisinya kurang bagus atau mulai rusak akan tetapi semua fasilitas tersebut masih bisa digunakan untuk keperluan santri.

b. Sistem Pengembangan Ekonomi Pesantren Ashhabul Yamin

Sistem pengembangan ekonomi Pesantren Ashhabul Yamin saat ini yang dilakukan adalah perkebunan Kelapa Sawit, hal ini jika dihitung dengan

kebutuhan biaya operasional kurang mencukupi. Sedangkan dalam bidang lainnya seperti perikanan dan peternakan belum dapat dijalankan karena masih terhambat dari berbagai faktor salah satunya adalah modal yang belum di peroleh.⁹¹

Jadi, sistem pengembangan ekonomi Pesantren Ashhabul Yamin belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan ditambah lagi dengan perubahan zaman, kebutuhan sekarang semakin meningkat, sehingga pendapatan pesantren harus ditingkatkan lagi agar dapat terpenuhi semua keperluan Pesantren.

c. Program Pengembangan dan Keunggulan Pesantren Ashhabul Yamin

Program pengembangan yang sekarang dirancang meliputi bidang fisik dan nonfisik antara lain:⁹²

1. Fisik

Pengadaan sarana olahraga, renovasi fasilitas pengasuh dan santri. Membangun sarana bangunan tambahan seperti dapur umum, aula dan asrama sebagai usaha untuk daya tampung melonjaknya jumlah santri masa yang akan datang.

2. Non fisik

Peningkatan kewirausahaan para santri, pembentukan organisasi santri dalam bidang olahraga bela diri, peningkatan ceramah, khutbah serta memimpin tahlilan dan sejenisnya.

Adapun program unggulan yang direncanakan oleh Pesantren Ashhabul Yamin yaitu dalam pendidikan bahasa Asing (bahasa Inggris). Hal ini

⁹¹ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

⁹² Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

dikarenakan bahasa Inggris saat ini dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa Arab yang harus dipelajari oleh santri. Hal ini merupakan kebutuhan para santri dalam menunjang keberhasilan sebagai calon Ustadz atau Ustadzah yang siap menghadapi segala macam masalah yang akan timbul terutama dalam bidang pengetahuan umum dan teknologi yang menggunakan bahasa Asing.⁹³

Berdasarkan uraian di atas program pengembangan dan keunggulan Pesantren Ashhabul Yamin ditargetkan untuk santri-santri agar mampu menghadapi masalah yang akan datang, kemudian untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal berdakwah, memimpin tahlilan dan sebagainya yang berkaitan dengan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Pendidikan dan kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Ashhabul Yamin

Pendidikan yang saat ini diselenggarakan dalam Pesantren Ashhabul Yamin yaitu berupa pengajian kitab-kitab, Al-Qur'an, serta kegiatan pelatihan Dalael Khairat, lomba pidato atau *muhazarah*. Dalam proses belajar mengajar selalu diadakan evaluasi terhadap para santri yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap santri.

Kegiatan para santri selain dari proses pengajian Kitab Kuning dan Al-Qur'an, santri juga dianjurkan untuk mengikuti pendidikan formal tingkat SD-MTS dan MA. Bagi santri yang berstatus sebagai siswa setiap pagi diantar kesekolah oleh petugas angkutan yang dibiayai oleh Yayasan. Dalam mendidik santri, Pesantren Ashhabul Yamin tetap mengedepankan ilmu agama dengan tidak

⁹³ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Pesantren Ashhabul Yamin juga terdapat kegiatan antara lain:⁹⁴

1. Suluk

Suluk merupakan jalan ke arah kesempurnaan batin, pengasingan diri. Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama Islam, suluk berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju jalan Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan esoteris agama Islam (syari'at) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut dengan salik.⁹⁵

Suluk merupakan salah satu cara beribadah untuk lebih mendalami agama Islam. Suluk ini pertama kali diadakan oleh Syekh. H. Abu Adnan Mahmud di pesantren Ashhabul Yamin. Sampai sekarang suluk tersebut masih berjalan bahkan lebih berkembang dari sebelumnya. Suluk dilakukan pada bulan Ramadhan dan Zulhijjah yang dilakukan sesuai dengan niat dan kemampuan ada yang mengerjakan 10 hari, 20 hari dan 30 hari. Kegiatan yang dilakukan pada saat suluk seperti berzikir, shalat dan kegiatan agama lain serta dalam keadaan berwudhu'.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suluk merupakan salah satu bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang

⁹⁴Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

⁹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1156.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin selaku Tgk. Imum Ujong Padang pada tanggal 9 Desember 2018.

dilakukan pada bulan Ramadhan dan Zulhijjah yang sesuai dengan kemampuan dari 10 hari sampai 30 hari.

2. Tawajjuh

Tawajjuh yaitu menghadapkan hati kepada Tuhan. Tawajjuh (menghadap diri kepada Allah SWT) terjadi dalam zikir Sirri. Zikir Sirri dilakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam, memejamkan mata lalu rasakan asma Allah menelusup masuk ke qalbu.⁹⁷

Tawajjuh hampir sama dengan suluk yang membedakan kalau tawajjuh tidak menginap di Pesantren yang hanya dilakukan pada satu hari saja yaitu pada hari Jum'at. Kegiatan yang dilakukan hampir sama juga dengan suluk seperti zikir, shalat sunnah dan lainnya.⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas Tawajjuh hampir sama dengan suluk yang membedakan hanya pada waktu pelaksanaannya yaitu satu hari yang telah ditentukan yaitu pada hari jum'at.

3. Wirid Al-Qur'an

Wirid yaitu kutipan-kutipan tertentu dari Al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari dan zikir yang diamalkan sesudah shalat. Wirid merupakan bentuk segala macam bentuk ibadah, baik itu dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam bentuk ketentuan-ketentuan sesuai aturan agama, yang dilaksanakan secara bathin maupun tidak, yang dijalankan pada ibadah wajib maupun sunnah serta waktu

⁹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1219.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin selaku Tgk. Imum Ujong Padang pada tanggal 9 Desember 2018.

yang ditentukan maupun tidak taat dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya adalah dinamakan dengan wirid.⁹⁹

Wirid Al-Qur'an merupakan kegiatan berupa pengajian masyarakat yang diadakan setiap bulan penuh (hitungan bulan langit), dalam kegiatan tersebut masyarakat mengikuti pengajian sama-sama, belajar ilmu tajwid. Kegiatan ini juga diterapkan pertama kali oleh Syekh. H. Abu Adnan Mahmud dalam pesantren Ashhabul Yamin. Pada awalnya kegiatan ini hanya diikuti oleh 6 orang akan tetapi seiring dengan perkembangan pesantren sekarang yang mengikuti kegiatan tersebut lebih dari seratus orang yang merupakan masyarakat luar dan dalam Bakongan.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Pesantren Ashhabul Yamin mengadakan berbagai kegiatan sama halnya dengan Pesantren pada umumnya yaitu pengajian, *muhazarah*, penyambutan hari besar Islam, suluk, tawajjuh dan juga wirid serta juga mengadakan lomba untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri.

e. Visi Misi Pesantren Ashhabul Yamin

Adapun visi dan misi dari Pesantren Ashhabul Yamin antara lain sebagai berikut:¹⁰¹

⁹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1367.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin selaku Tgk. Imum Ujong Padang pada tanggal 9 Desember 2018.

¹⁰¹ Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

1. Visi

Adapun visi dari Pesantren Ashhabul Yamin yaitu: Mempertahankan Islam dalam bingkai Ahlussunnah Waljama'ah dan bermazhab Imam Syafi'i.

2. Misi

Adapun misi dari Pesantren Ashhabul Yamin antara lain: a). Menghasilkan lulusan mahasiswa yang memiliki keunggulan kompetitif dalam ilmu agama. b). Melakukan reintegrasi ilmu-ilmu keislaman. c). Mengembangkan ilmu keislaman melalui kegiatan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. d). Memberikan kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan keislaman yang baik, menyejukkan, menciptakan kedamaian yang abadi ditengah masyarakat serta membawa rahmatan lil'alamin.¹⁰²

Dari uraian di atas bahwa visi misi dari Pesantren Ashhabul Yamin yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh santri-santri agar mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam masyarakat serta membawa rahmatan lil'alamin.

B. Metode Dakwah H. Abu Adnan Mahmud

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud antara lain:

¹⁰² Hasil dokumentasi dari Pesantren Ashhabul Yamin diambil pada tanggal 10 Desember 2018.

1. *Al-Hikmah*

Metode dakwah H. Abu Adnan Mahmud dengan *Al-Hikmah* hampir sama dengan metode *Bil Hal* yaitu dakwah yang lebih menekankan pada pola pikir yang kritis yang mampu mengembangkan perubahan dikalangan masyarakat Bakongan. Dalam memberikan argumentasi kepada masyarakat bahwa yang dilakukan oleh masyarakat selama ini tidaklah sesuai dengan ajaran Islam seperti melakukan pemujaan yang merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Bakongan tentulah masyarakat membantah akan tetapi H. Abu Adnan Mahmud menerima dengan lapang dada dan tetap sabar dalam melakukan tugasnya sebagai pendakwah.¹⁰³

Argumentasi yang diberikan oleh H. Abu Adnan Mahmud dapat diterima oleh masyarakat pada saat masyarakat melihat keseharian H. Abu Adnan Mahmud tersebut bahwa yang disampaikan sesuai dengan pedoman pada Al-Qur'an, pada saat masyarakat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, masyarakat menanyakan hal tersebut kepada H. Abu Adnan Mahmud, sehingga dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud menjadi tempat masyarakat untuk memecahkan masalah, meskipun pada awalnya masyarakat sempat menentang akan tetapi dengan kesabaran H. Abu Adnan Mahmud mampu merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik lagi.

2. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Metode dakwah ini lebih menekankan kepada peringatan, H. Abu Adnan Mahmud selalu memberikan peringatan bagi orang-orang yang tidak memiliki

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Syahfuddin sebagai Ketua PHI Desa Darul Ihsan pada tanggal 9 Desember 2018.

etika terhadap guru, ia mengatakan bahwa etika itu lebih penting dibandingkan dengan ilmu, tanpa ada etika seseorang terhadap guru, maka ilmu yang diperoleh tidaklah berkah jadi muliakanlah guru-gurumu agar ilmu yang kita dapat berkah. H. Abu Adnan Mahmud tidak pernah lelah mengingatkan kepada santri-santrinya serta masyarakat agar senantiasa menghargai satu sama lain dan saling menolong dalam hal kebaikan.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud menggunakan metode Al-Mau'idzah yang selalu memberikan peringatan kepada santri dan masyarakat agar menghargai satu sama lain dan senantiasa menghargai guru agar ilmu yang telah didapatkan menjadi berkah.

3. *Al-Mujadalah*

Metode dakwah Al-Mujadalah lebih menekankan pada diskusi atau pertukaran pendapat yang tidak melahirkan permusuhan diantara kedua pihak. H. Abu Adnan Mahmud melakukan metode ini dalam keadaan masyarakat Bakongan ketika terdapat masalah dalam kehidupan bermasyarakat, upaya yang dilakukan oleh H. Abu Adnan Mahmud dalam menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu melakukan diskusi atau musyawarah dengan masyarakat untuk mendapatkan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak dan agar tidak terjadinya permusuhan antara sesamanya. Adapun musyawarah tersebut dilakukan di Mesjid dengan mengumpulkan masyarakat dan memberikan argumen masing-masing, dari

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 5 Desember 2018.

argumen tersebut bisa didapatkan kesimpulan sekaligus solusi yang sesuai dengan kebenarannya.¹⁰⁵

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud menggunakan metode Al-Mujadalah dalam menyelesaikan permasalahan yaitu mengadakan musyawarah dalam menemukan sulosi agar semua pihak dapat menerima argumen-argumen dari pihak lain dan mencari kebenaran dalam kasus tersebut agar tidak terjadinya permusuhan diantara keduanya.

4. *Bil Hal* (sikap atau perilaku)

Dakwah *Bil Hal* yaitu penyampaian dakwah dengan contoh atau teladan yang baik. Inilah dakwah yang sangat berat akan tetapi dakwah dengan metode ini sangat dianjurkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa dakwah *Bil Hal* merupakan dakwah yang lebih menekankan pada perilaku atau sikap pendakwah dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi mad'unya.

Menurut Syahfuddin yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Darul Ihsan Kecamatan Bakongan berpendapat bahwa H. Abu Adnan Mahmud pertama kali melakukan dakwah dengan menggunakan metode dakwah *Bil Hal*. Syahfuddin mengatakan bahwa masyarakat Kecamatan Bakongan pada awalnya merupakan masyarakat yang kurang memahami ilmu agama.¹⁰⁶ hal ini dibuktikan dengan banyaknya praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam seperti praktek kesyirikan, masyarakat Bakongan juga kurang peduli dalam hal ibadah,

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Hamdani selaku Tgk. Imum Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Syahfuddin sebagai Ketua PHI Desa Darul Ihsan pada tanggal 9 Desember 2018.

mereka hanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing seperti melaut dan berkebun.

Pada saat datang H. Abu Adnan Mahmud di Bakongan, dengan melihat keadaan masyarakat Bakongan banyak melakukan hal yang menyimpang dengan ajaran Islam, Syekh. H. Abu Adnan Mahmud tidak langsung menegur ataupun melarang hal-hal tersebut akan tetapi H. Abu Adnan Mahmud lebih melakukan ibadah ataupun memberi tauladan kepada masyarakat tersebut. H. Abu Adnan Mahmud setiap hari melakukan shalat berjamaah di Mesjid dan berzikir. Ia juga melakukan pendekatan secara langsung dengan masyarakat, ia selalu ramah dengan masyarakat dan membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam masyarakat.¹⁰⁷

Syarifuddin juga mengatakan bahwa H. Abu Adnan berdakwah melalui perbuatan atau perilaku, hal ini dibuktikan dengan melakukan shalat, zikir, dan juga turut membersihkan tempat ibadah. H. Abu Adnan Mahmud sangat rajin dalam melakukan ibadah setiap hari serta juga melakukan silaturrehmi dengan sesama masyarakat tanpa membeda-bedakan satu sama lain¹⁰⁸

Dari perilaku H. Abu Adnan Mahmud, masyarakat Bakongan perlahan-lahan mulai mengikuti ajaran yang dicontohkan oleh H. Abu Adnan Mahmud. Masyarakat timbul rasa ingin mendalami ajaran Islam dan mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam serta masyarakat

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Syahfuddin sebagai Ketua PHI pada tanggal 9 Desember 2018.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Syarifuddin selaku Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

meningkatkan ibadah seperti shalat berjamaah, melakukan pengajian dan sebagainya.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan menggunakan metode dakwah *Bil Hal* H. Abu Adnan Mahmud sudah mampu membawa masyarakat Bakongan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi panutan untuk masyarakat Bakongan dan dengan dakwah *Bil Hal* tersebut Mesjid di Bakongan tidak sepi dengan jama'ah. H. Abu Adnan Mahmud juga membangun pesantren yang bertujuan untuk membantu masyarakat Bakongan dalam hal pendidikan agama serta untuk mengasah kemampuan agama dalam hal menghadapi masalah yang akan terjadi mendatang. H. Abu Adnan Mahmud tidak lupa juga menjalin silaturrahi dengan masyarakat Bakongan untuk mempererat persaudaraan dengan masyarakat Bakongan.

5. *Bil Lisan* (Ceramah, Khutbah)

Dakwah dengan *Lisan* yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan ceramah atau khutbah secara langsung kepada mad'u. Dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus memperhatikan pesan yang dakwah yang disampaikan sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah.

Menurut Tgk. Sayed Muhammad yang merupakan murid pertama H. Abu Adnan Mahmud mengatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud selalu menyampaikan ceramah atau tausiah dari desa ke desa seperti dalam hal peringatan Isra' Mi'raj, Maulid dan hari-hari besar Islam lainnya. Dalam

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Syahfuddin sebagai Ketua PHI pada tanggal 9 Desember 2018.

tausiahnya, ia mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendalami ajaran Islam, ia juga mengajak masyarakat berzikir dan menyampaikan tentang ibadah-ibadah, hukum-hukum dan lainnya.¹¹⁰

Menurut Tgk. Hamdani selaku Tgk. Imum Keude Bakongan bahwa H. Abu Adnan Mahmud melakukan tausiah dan nasihat kepada masyarakat agar senantiasa beribadah serta menjaga sitarurrahmi dengan sesama masyarakat. H. Abu Adnan Mahmud senantiasa melakukan ceramah dalam penyambutan hari besar Islam, bukan hanya di Bakongan saja akan tetapi sampai di luar Bakongan.¹¹¹

Menurut Syarifuddin selaku Ketua Pheut Keude Bakongan bahwa dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud dengan *Bil Lisan* tidak hanya dengan ceramah pada acara tertentu saja akan tetapi H. Abu Adnan Mahmud juga berkhotbah ketika Jum'at.¹¹² Dalam menyampaikan ceramah H. Abu Adnan Mahmud mengingatkan kepada semua masyarakat akhlak terhadap sesama, dalam ceramahnya ia mengatakan etika seorang santri terhadap gurunya sangat penting, tanpa etika ilmu yang telah diperoleh dari seorang guru tidak akan berkah dan apa yang dipelajari selama menjadi santri tidak dapat melekat.

Jadi, dapat dipahami bahwa dakwah *Bil Lisan* H. Abu Adnan Mahmud dilakukan pada kegiatan-kegiatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, serta juga dalam khutbah Jum'at ia senantiasa memberikan tausiah-tausiah

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 5 Desember 2018.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Hamdani selaku Tgk. Imum Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

¹¹² Hasil wawancara dengan Syarifuddin selaku Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

agar masyarakat Bakongan dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. H. Abu Adnan Mahmud senantiasa tegur sapa dengan masyarakat Bakongan dan saling berinteraksi langsung dengan masyarakat dengan itulah yang menjadikan ia disegani dan hormati oleh masyarakat.

6. *Bil Qalam* (Tulisan atau karya)

Dakwah dengan *Bil Qalam* yaitu penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan tulisan atau karya yang ditulis. Dakwah dengan tulisan disatu sisi sangatlah efektif karena orang dapat membaca di manapun dan kapanpun hanya saja da'i harus membuat pesan dakwah melalui karya tersebut bisa sampai kepada mad'u.

H. Abu Adnan Mahmud tidak hanya berdakwah melalui *Bil Hal* dan *Bil Lisan* saja akan tetapi beliau juga berdakwah melalui tulisan. Salah satu karya H. Abu Adnan Mahmud adalah berupa kitab "*Raja Seulaweut*". Dalam kitab tersebut berisi shalawat-shalawat. Kitab tersebut dibaca secara rutin pada malam jum'at dan hal ini diterapkan pada semua lembaga-lembaga pengajian yang ada di Kecamatan Bakongan.¹¹³ *Raja Seulaweut* merupakan bacaan yang memuji Rasulullah, H. Abu Adnan Mahmud mengharapkan agar semua masyarakat untuk memperbanyak shalawat dan lebih dekat dengan Rasulullah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dakwah H. Abu Adnan Mahmud dengan *Bil Qalam* yaitu dengan menciptakan sebuah karya dalam bentuk kitab yang berjudul *Raja Seulaweut* yang dibaca pada setiap malam Jum'at. Hal itu diterapkan pada pesantren dan juga ma Kitab tersebut berisi

¹¹³ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Fathani salah satu warga Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

tentang kumpulan-kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. H. Abu Adnan Mahmud membuat karya tersebut untuk menjadikan masyarakat Bakongan lebih memperbanyak shalawat kepada Nabi.

C. Persepsi Santri atau Murid tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud

1. Persepsi Santri tentang H. Abu Adnan Mahmud

Tgk. Sayed Muhammad mengatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud mempunyai sifat tanggungjawab atas yang ia katakan, ia tidak hanya menyampaikan saja akan tetapi sesuai dengan perilaku sehari-hari H. Abu Adnan Mahmud. Keseharian H. Abu Adnan bekerja sebagai petani namun ia mampu mengatur waktu dengan tanggungjawab sebagai seorang guru. Ia tidak pernah lelah mengajarkan santri-santrinya sampai mampu mengabdikan ilmu yang telah didapat. H. Abu Adnan Mahmud sangat disiplin waktu, bagi santri-santri yang telat datang akan dikenakan hukuman agar menjadikan santri-santrinya disiplin.¹¹⁴

Tgk. Arifin mengatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud mempunyai kepribadian yang ramah serta wibawa yang menjadikan ia sebagai ulama yang kharismatik. Dalam keseharian H. Abu Adnan Mahmud dikenal sebagai sosok yang memberikan teladan yang baik santrinya, ia tidak pernah membedakan santri-santrinya dan selalu menerima siapapun yang ingin belajar. H. Abu Adnan Mahmud tidak melihat latar belakang kehidupan santrinya ia senantiasa menerima

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid pada tanggal 5 Desember 2018.

dengan tangan terbuka, H. Abu Adnan Mahmud selalu sabar dalam menghadapi dan mengajarkan santrinya.¹¹⁵

Tgk. Muhammad Yaqob juga seorang murid H. Abu Adnan Mahmud, Tgk. Muhammad Yaqob berpendapat hampir sama juga dengan Tgk. Sayed Muhammad dan Tgk. Arifin. Menurut Tgk. Muhammad Yakob, H. Abu Adnan Mahmud dalam menyampaikan dakwahnya ia selalu sabar dalam mengajarkan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam, ia tidak pernah marah dan tidak pernah menyerah dalam menerapkan ajaran Islam. Ia menerima murid tidak pernah melihat dan tidak membedakan anatara satu dengan lain, ia menerima mereka dengan tangan terbuka. H. Abu Adnan Mahmud tidak merasa lelah mengajarkan mereka dari belajar Al-Qur'an, kitab-kitab, akhlak dan menyambut hari besar Islam.¹¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud merupakan guru yang mampu membimbing santrinya ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, ia juga sebagai tauladan bagi santrinya yang menjadikan santri-santrinya orang-orang yang sangat berperan dalam masyarakat, ia menerapkan kepada santrinya agar senantiasa disiplin waktu dalam segala hal serta senantiasa menghargai satu sama lain.

2. Persepsi Santri tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud

Tgk. Sayed Muhammad merupakan murid pertama H. Abu Adnan Mahmud berpendapat bahwa dakwah yang dilakukan oleh H. Abu Adnan

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin selaku Tgk. Imum Ujong Padang pada tanggal 9 Desember 2018.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Yaqob selaku murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 9 Desember 2018.

Mahmud sangat luas. Pada saat menjadi murid H. Abu Adnan Mahmud, Tgk. Sayed Muhammad banyak mendapat ilmu. Selain mengajarkan kitab-kitab dan Al-Qur'an, H. Abu Adnan Mahmud selalu melakukan tausiah yang membahas tentang akhlak, H. Abu Adnan Mahmud selalu menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa akhlak lebih di atas segala-galanya meskipun dibandingkan dengan ilmu. Ia juga mengingatkan bahwa kehidupan di Dunia tidaklah kekal, ia juga menjelaskan tentang ibadah dan tetap rendah hati kepada siapapun.¹¹⁷

Menurut Tgk. Arifin yang juga merupakan salah satu murid dari H. Abu Adnan Mahmud berpendapat bahwa H. Abu Adnan Mahmud tidak pernah membedakan siapapun yang ingin belajar kepadanya. H. Abu Adnan Mahmud tidak hanya menyampaikan tausiah saja akan tetapi ia menerapkan kepada diri sendiri serta kepada muridnya untuk dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat lain. Ia juga selalu mengingatkan bahwa kematian seseorang tidak dapat diprediksi maka dari itu perbanyaklah ibadah untuk bekal diakhirat nanti.¹¹⁸

Tgk. Yaqob mengatakan bahwa dakwah H. Abu Adnan Mahmud lebih banyak mengenai ibadah, dan meningkatkan keimanan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. H. Abu Adnan Mahmud juga menyampaikan tausiah tentang akhlak seorang santri kepada gurunya dan juga senantiasa husnuzan kepada sesama, hal ini dikarenakan untuk menjaga tali silaturrahi tetap terjaga.¹¹⁹

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Sayed Muhammad selaku murid pada tanggal 5 Desember 2018.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Arifin selaku Tgk. Imum Ujong Padang pada tanggal 9 Desember 2018.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Yaqob selaku murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud pada tanggal 9 Desember 2018.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi santri tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud tidak hanya melalui perbuatan saja akan tetapi ia juga senantiasa memberikan tausiah tentang akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak lebih diutamakan dibandingkan dengan yang lain. Persepsi santri tentang H. Abu Adnan Mahmud bahwa ia merupakan seorang guru yang mampu memberikan perubahan pada diri santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi orang banyak dan juga ia mengajarkan santri-santrinya dengan penuh kesabaran dan tidak membanding-bandingkan antara satu dengan yang lain serta memberikan contoh yang baik kepada santri-santri dalam kesehariannya.

D. Persepsi Tokoh Masyarakat Bakongan tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud

1. Persepsi Masyarakat tentang H. Abu Adnan Mahmud

Syarifuddin mengatakan H. Abu Adnan Mahmud sangat ramah dengan masyarakat dan senantiasa tegur sapa dengan masyarakat. Ia selalu beribadah di Mesjid dan menjaga kebersihan Mesjid. H. Abu Adnan Mahmud selalu ramah dengan semua orang disebabkan keramahannya ia mempunyai anak angkat keturunan China meskipun berbeda keyakinan akan tetapi H. Abu Adnan Mahmud tidak pernah membedakan dengan anak kandungnya. Pada saat H. Abu

Adnan Mahmud sakit, anak angkat ia turut merawat dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh H. Abu Adnan Mahmud.¹²⁰

Tgk. Hamdani mengatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud sangat mengedepankan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri, selain ramah ia juga mampu menerapkan kepada masyarakat akhlak yang baik. H. Abu Adnan Mahmud juga suka menolong orang-orang yang membutuhkan serta selalu sabar dalam menerima masalah yang datang kepadanya.¹²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan Mahmud merupakan seorang yang memberikan contoh tauladan bagi masyarakat yang dibuktikan dengan keramahan serta kesabarannya dalam menghadapi setiap masalah yang ada dan selalu mengedepankan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan pribadinya.

2. Persepsi Masyarakat tentang Dakwah H. Abu Adnan Mahmud

Tgk. Hamdani berpendapat bahwa dakwah H. Abu Adnan Mahmud sangat berpengaruh bagi masyarakat, tidak hanya di Bakongan akan tetapi sudah mencapai Bakongan Raya. Semenjak kedatangan H. Abu Adnan Mahmud banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat seperti dalam hal pendidikan agama, yang awalnya masyarakat tidak bisa mengaji sekarang sudah bisa mengaji sampai dengan sekarang ini di Kecamatan Bakongan tidak hanya memiliki satu Pesantren namun, sudah berkembang disetiap Desa misalnya di Desa Ujong Padang, Darul

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Syarifuddin sebagai Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Hamdani selaku Tgk. Imum Keude Bakongan pada tanggal 8 Desember 2018

Ihsan dan Keude Bakongan. Desa-desa tersebut juga terdapat Majelis Ta'lim yang dipimpin oleh Tgk. Zakaria.

Tidak hanya dibidang pendidikan saja, H. Abu Adnan Mahmud juga menjadi panutan bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Ia juga mampu menjadikan Mesjid sebagai pusat ibadah yang pada awalnya sepi jama'ah namun, dengan contoh teladan dari H. Abu Adnan Mahmud Mesjid sekarang tidak lagi sepi jama'ah.¹²²

Syarifuddin mengatakan dakwah H. Abu Adnan Mahmud mampu membawa masyarakat Bakongan ke arah yang lebih baik, baik dari segi sosial, ekonomi dan agama. sampai dengan sekarang masyarakat Bakongan masih mengengannya meskipun ia sudah tiada akan tetapi perubahan yang dibawa oleh beliau masih diterapkan di Bakongan.¹²³

Syahfuddin mengatakan dakwah H. Abu Adnan Mahmud berawal dari keadaan masyarakat yang masih belum memahami ajaran Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya praktek yang melenceng dari ajaran Islam. Ia memulai dengan memberikan teladan kepada masyarakat sampai akhirnya masyarakat terbuka hati untuk mendalami agama dan mulai meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Perubahan yang dibawa oleh H. Abu Adnan Mahmud yang sangat menonjol sampai saat ini adalah di bidang pendidikan agama dan juga umum. H. Abu Adnan Mahmud membangun pertama kali pesantren Ashhabul Yamin yang

¹²² Hasil wawancara dengan Tgk. Hamdani selaku Tgk. Imum Keude Bakongan pada tanggal 8 Desember 2018.

¹²³ Hasil wawancara dengan Syarifuddin sebagai Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

sampai sekarang sudah berkembang dan memiliki beberapa cabang. H. Abu Adnan Mahmud juga membangun yayasan swasta untuk generasi muda Bakongan tingkat MA. Jadi H. Abu Adnan Mahmud membangun pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa depan masyarakat Bakongan.¹²⁴

Menurut Fathani selaku warga Keude Bakongan mengatakan bahwa dakwah H. Abu Adnan Mahmud sangat membantu merubah masyarakat kejalan yang sesuai dengan agama Islam dan mampu meningkatkan pendidikan dikalangan masyarakat bukan hanya di bidang pendidikan agama saja akan tetapi H. Abu Adnan Mahmud juga membangun lembaga pendidikan umum. Fathani juga mengatakan kegiatan dakwah yang dilakukan H. Abu Adnan Mahmud sangat membantu masyarakat dalam memperdalam keimanan serta mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, kegiatan dakwahnya juga membantu masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, dengan adanya pesantren yang didirikan oleh H. Abu Adnan Mahmud dapat membantu pendidikan keagamaan kepada anak-anak.¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan juga tidak jauh berbeda dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat bahwa H. Abu Adnan Mahmud sudah mampu membawa perubahan pada diri masyarakat baik dalam hal ibadah yang dibuktikan dengan adanya jama'ah di Mesjid serta masyarakat juga memperingati hari besar Islam.¹²⁶

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Syahfuddin sebagai Ketua PHI Desa Darul Ihsan pada tanggal 9 Desember 2018.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Fathani selaku warga Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

¹²⁶ Hasil observasi di Kecamatan Bakongan pada tanggal 12 Desember 2018.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa H. Abu Adnan berhasil membawa masyarakat Kecamatan Bakongan ke arah yang lebih baik, dibandingkan dengan sebelumnya yang masih serba kekurangan dalam hal ilmu agama dan masyarakat yang kurang peduli dengan ibadah akan tetapi dengan datangnya H. Abu Adnan Mahmud mampu merubah keadaan masyarakat ke jalan yang sesuai dengan ajaran Islam serta menjadikan Mesjid sebagai pusat kegiatan bukan hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai tempat untuk musyawarah dan juga sebagai tempat perayaan hari besar Islam. Persepsi tokoh masyarakat tentang H. Abu Adnan Mahmud bahwa ia merupakan seorang ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat dengan keramahan dan selalu rendah hati menjadikan ia disanjung-sanjung oleh masyarakat.

3. Keadaan Bakongan sebelum dan sesudah kedatangan H. Abu Adnan Mahmud

Menurut Syarifuddin keadaan Bakongan sebelum datangnya H. Abu Adnan Mahmud, pada awalnya Bakongan merupakan tempat yang belum sepenuhnya ada masyarakat dan masih terdapat semak-semak belukar, keadaan masyarakat pada masa itu masih banyak melakukan kegiatan yang melenceng dari ajaran Islam seperti masih melakukan pemujaan dan sesajian-sesajian yang mengarah kepada syirik. Di Bakongan pada masa itu juga belum adanya Mesjid ataupun Mushalla sebagai tempat beribadah. Masyarakat hanya menyibukkan diri dengan pekerjaan masing-masing ada yang bertani dan nelayan.¹²⁷

Kedatangan H. Abu Adnan Mahmud mampu membawa perubahan yang sangat baik bagi Masyarakat, di Bakongan sekarang sudah terdapat Mesjid dan

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Syarifuddin sebagai Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

juga Mushalla yang dibangun oleh H. Abu Adnan Mahmud dengan susah payah dan dengan kesabaran H. Abu Adnan Mahmud mampu menjadikan Mesjid tersebut sebagai pusat kegiatan bukan hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai tempat kegiatan Islami lainnya. Bukan hanya itu saja, H. Abu Adnan Mahmud juga membangun yayasan yang terdapat pesantren dan juga sekolah yang bertujuan untuk mendidik anak-anak masyarakat untuk bisa menuntut ilmu agama dan ilmu umum. Perkembangan pesantren bukan hanya di dalam Bakongan saja akan tetapi sudah menyebar sampe ke Bakongan Timur yang di pimpin oleh santri H. Abu Adnan Mahmud dan tetap di bawah naungan Yayasan *Chik Diribee Chik*. Dengan adanya H. Abu Adnan Mahmud mampu mengubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik dan menjadikan masyarakat taat dalam beribadah yang dibuktikan dengan shalat berjama'ah di Mesjid.¹²⁸

Jadi dapat dijelaskan bahwa H. Abu Adnan Mahmud sangat berperan dalam segala hal, yang mampu membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Bakongan dan untuk masa depan generasi muda Bakongan dalam mengamalkan segala ilmu yang didapat dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan senantiasa berada dalam jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dakwah adalah menyeru, mengajak orang-orang kepada kebaikan dan taat kepada Allah dan mencegah dari yang mungkar yang berlandasan Al-Qur'an

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Syarifuddin sebagai Ketua Pheut Keude Bakongan pada tanggal 9 Desember 2018.

sebagai pedoman hidup dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa masyarakat Bakongan lebih mengetahui keberhasilan dari dakwah yang dilakukan oleh H. Abu Adnan Mahmud dibandingkan dengan kekurangan ataupun kelemahan ia dalam berdakwah.

Adapun kajian ini peneliti hanya memfokuskan pada dakwah H. Abu Adnan yang terkait dengan dakwah H. Abu Adnan Mahmud yang belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Kecamatan Bakongan, hal ini dibuktikan dengan masyarakat Bakongan masih melakukan adat atau tradisi yang melenceng dari ajaran Islam dan masyarakat masih kurang menerapkan dakwah H. Abu Adnan Mahmud.

Pada kenyataan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan, terlihat masih sangat kurang masyarakat dalam mengetahui dakwah yang dijalankan oleh H. Abu Adnan Mahmud, menurut peneliti masyarakat seharusnya lebih mengetahui tentang dakwah yang dilakukan oleh H. Abu Adnan Mahmud dan seharusnya masyarakat menerapkan dakwah yang telah dilakukan H. Abu Adnan Mahmud dalam kehidupan sehari-hari agar dapat merubah masyarakat kejalan yang lebih Islamiah lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode dakwah yang digunakan oleh H. Abu Adnan Mahmud yaitu, *Bil Hal*, *Bil Lisan* dan *Bil Kitabah*. Dengan menggunakan metode-metode tersebut H. Abu Adnan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat Bakongan serta mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam masyarakat Bakongan. H. Abu Adnan Mahmud adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat tidak hanya ketika ia masih hidup akan tetapi sampai dengan sekarang masyarakat masih menghormati ia meskipun ia sudah tiada.
2. Persepsi Murid atau Santri tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud bahwa selama belajar dengan H. Abu Adnan Mahmud, ia tidak pernah lelah dalam mengajarkan dan menyampaikan hal-hal yang baik secara ajaran Islam. H. Abu Adnan Mahmud senantiasa mengingatkan tentang adab dan sopan santun kepada siapapun. Ia juga mengajarkan untuk tidak pernah sombong dengan ilmu yang didapat dan ia juga menasehatkan kepada murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat dan saling membantu sesama masyarakat.
3. Persepsi Tokoh Masyarakat Bakongan tentang dakwah H. Abu Adnan Mahmud sangat banyak membantu masyarakat kearah yang lebih baik. Dengan kedatangan H. Abu Adnan Mahmud Bakongan banyak membawa perubahan

bagi masyarakat terutama dalam hal pendidikan serta mampu menjadi panutan bagi masyarakat.

4. **Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap dakwah H. Abu Adnan Mahmud maka dapat diajukan saran bahwa perlu ditingkatkan perhatian masyarakat terhadap pemberdayaan lembaga-lembaga yang dibangun oleh H. Abu Adnan Mahmud terkait dalam hal sumber dana atau penghasilan. Perlu adanya perhatian masyarakat untuk memperkenalkan dakwah H. Abu Adnan Mahmud sangat berpengaruh dalam segala hal kepada masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 dan 110
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Berry David *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Cut Hasanah, *Kiprah Dakwah Ustaz Parmadi dalam Mengembangkan Dakwah di Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Program Studi S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djunaidi Ghoni, Fauzzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam (Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi NAD)*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Friedman, *Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC, 1998.
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika, 2008.
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011.

<http://kilasan-masa.blogspot.com/2011/09>, diakses pada hari: Jum'at 29 Desember 2018.

<http://juonorp.blogspot.com/2013/06>, diakses pada hari: Jum'at 29 Desember 2018.

Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, Jakarta: Penamadani, 2006.

Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982.

James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. 4, di terjemahkan oleh E. Koswara Dkk, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Jasafat, *Meniti Aktivitas Dakwah*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.

Kaent Jaranigrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1992.

Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV Toha Putra, tanpa tahun.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.

Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, Jakarta: Grafindo, 2006.

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

- Nasarudin, Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, Jakarta: PT Firma Dara, tanpa tahun.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1995.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah*, Darussalam: Bandar Publishing, 2009.
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Saifullah, dkk, *Islam, Dakwah dan Politik*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
- Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar Peran*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, Darussalam: Ar-Raniry Press, 2007.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Persada, 2011.
- Zalikha, *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-1936/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2018

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- 3 : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Mufrida.
NIM/Jurusan : 140403070/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Peran H. Abu Adnan Mahmud dalam Menyebarkan Dakwah Islamiyah di Kecamatan Bakongan Kab. Aceh Selatan
- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 26 Maret 2018 M.

8 Rajab 1439 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusnawati Hatta





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.5591/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018

Banda Aceh, 28 November 2018

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth, **1. Pimpinan Pesantren Ashabul Yamin di Kec. Bakongan Kab. Aceh Selatan**
2. Santri Pesantren Ashabul Yamin di Kec. Bakongan Kab. Aceh Selatan
3. Tokoh Masyarakat Kecamatan Bakongan Kab. Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Mufrida / 140403070**
Semester/Jurusan : IX / Manajemen Dakwah (MD)
Alamat sekarang : Tanjong Selamat Darussalam

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Peran Syeikh H. Abu Adnan Mahmud Dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.**"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





YAYASAN TGK. CHIK DIRIBEE CHIK
PESANTREN TGK. CHIK DIRIBEE CHIK – ASHHABUL YAMIN
BAKONGAN - TRUMON
ACEH SELATAN

Jln: Tgk. Chik Diribee Chik Bakongan Kabupaten Aceh Selatan
Email :ashhabulyaminbakongan@gmail.com kode pos : 23773

SURAT KETERANGAN

Nomor: 003/XII/AY/2018

Pimpinan Pesantren Ashhabul Yamin Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MUFRIDA**
NIM : **140403070**
Tempat/Tgl.Lahir : **Rambong, 01 Februari 1996**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Fakultas : **Dakwah Dan Komunikasi**
Jurusan : **Menejemen Dakwah**

Benar nama yang tersebut diatas telah melaksanakan penelitian ilmiah di Dayah Ashhabul Yamin Bakongan Kec. Bakongan Kab. Aceh Selatan Dengan judul Skripsi "***Peran Syeikh H. Abu Adnan Mahmud Dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh selatan.***"

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : BAKONGAN
PADA TANGGAL : 10 DESEMBER 2018

Pimpinan Pesantren Ashhabul Yamin



TGK. H. BAIDHAWI ADNAN (ABATI)

PEDOMAN WAWANCARA

Keluarga Syekh. H. Abu Adnan Mahmud

1. Bagaimana riwayat hidup Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
2. Bagaimana peran Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
3. Bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
4. Sejak kapan Syekh. H. Abu Adnan Mahmud mulai berdakwah?
5. Siapa saja sasaran dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud berdakwah?
6. Bagaimana feed back dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud berdakwah?

Murid Syekh. H. Abu Adnan Mahmud

1. Bagaimana Syekh. H. Abu Adnan Mahmud dalam menyebarkan dakwah Islamiah?
2. Bagaimana persepsi santri atau murid tentang dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
3. Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?

Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan atau persepsi tokoh masyarakat tentang dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
2. Bagaimana keadaan masyarakat bakongan sebelum dan sesudah adanya dakwah Syekh. H. Abu Adnan Mahmud?
3. Apa-apa saja metode yang digunakan Syekh. H. Abu Adnan Mahmud ketika berdakwah?



AR-RANIRY

Makam H. Abu Adnan Mahmud



Profil Depan Pesantren Ashhabul Yamin



Asrama Putra Pesantren Ashhabul Yamin

AR - RANIRY



Asrama Putri Ashhabul Yamin



Kegiatan Belajar Kitab Santri di Pesantren Ashhabul Yamin



Kegiatan Santri Mendengarkan Penjelasan dan Tausiah dari Ustaz di Pesantren Ashhabul Yamin



Wawancara dengan selaku pimpinan Pesantren Ashhabul Yamin Anak H. Abu Adnan Mahmud



Wawancara dengan Murid atau Santri H. Abu Adnan Mahmud



Wawancara dengan Ketua Pheut selaku Tokoh Masyarakat Bakongan



Wawancara dengan salah satu warga Kecamatan Bakongan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Mufrida
Tempat/Tgl. Lahir : Rambong, 1 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 140403070
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Rambong
a. Kecamatan : Kota Bahagia
b. Kabupaten : Aceh Selatan
c. Provinsi : Aceh
No. Tlp/ Hp : 081360298413

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri. 1 Rambong
SMP/ MTsN : SMP Negeri 1 Kota Bahagia
SMA/ MA : SMA Negeri 1 Bakongan
Universitas : UIN Ar-Raniry s.d Sekarang

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mansah
Nama Ibu : Nuraflah
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Alamat Orang Tua : Rambong, Kec. Kota Bahagia, Kab. Aceh Selatan

Banda Aceh, 12 Januari 2019
Peneliti,

Mufrida